



Alumni

Yeni Kristanti adalah lulusan S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Kini ia bekerja untuk proyek Early Recovery Assistance, suatu proyek kerjasama antara UNDP dan Bappenas di Yogyakarta.

Saya tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang kesehatan, namun demikian pengalaman kerja saya sebagai sukarelawan di Malaysia maupun di Aceh selama tahun 2004 dan 2005 selalu terkait dengan dunia kesehatan. Latar belakang pendidikan saya di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris sangat membantu saya dalam berkomunikasi dengan teman-teman dari negara lain yang pada waktu itu berada di Aceh karena peristiwa tsunami.

Ketika itu saya bercerita kepada teman dari Amerika tentang kefrustrasian saya melihat begitu kacanya sistem koordinasi tanggap bencana dan betapa kurangnya pengetahuan saya tentang tanggap darurat (emergensi). Selang beberapa bulan kemudian, teman Amerika saya itu memberikan informasi tentang program pasca sarjana European MSc in International Health (tropEd) dengan dukungan beasiswa Erasmus Mundus dari

Uni Eropa. Saya tidak menyangka kesempatan tersebut karena salah satu bidang studi yang ditawarkan menjawab kebutuhan saya untuk memperdalam pengetahuan tentang respon kesehatan dalam keadaan darurat (emergensi).

Bidang studi yang saya ambil adalah Health in Emergency, di mana saya harus mengikuti core course di University College London (UCL) selama 4 bulan, lalu 4 bulan kuliah khusus tentang emergency di Queen Margaret University di Edinburgh (Scotlandia) dan selanjutnya diteruskan dengan 4 bulan kuliah dan menulis thesis di Copenhagen University (Denmark). Sebelum mulai dengan core course di London, penerima beasiswa Erasmus Mundus memperoleh kursus pengenalan selama 2 minggu di Institute of Tropical Medicine, Charité-Universitätsmedizin (Berlin, Jerman).

Awal kuliah memang terasa lumayan berat bagi saya, karena walaupun saya pernah bekerja di bidang kesehatan, tapi saya tidak pernah secara akademis belajar khusus tentang kesehatan. Namun saya sangat beruntung karena UCL memberikan banyak kemudahan dan akses untuk belajar. Selain itu, banyak teman dan dosen-dosen di sana yang baik hati untuk membantu saya.

Bukan maksud saya untuk menakut-nakuti,

nanoteknologi dengan beasiswa Marie Curie yang juga dibiayai oleh Uni Eropa mulai dari bulan Maret 2007 hingga Maret 2010.

Pengalaman berinteraksi dengan sistem pendidikan dan budaya Eropa membuat saya lebih siap dalam menjalani kehidupan saat S3 di Paris dan saat bepergian ke beberapa negara



Ardhitya Trenggono Erasmus Mundus 2004 European Master in Materials Science (EMMS)

Ardhitya Trenggono adalah lulusan S1 Teknik Material, Institut Teknologi Bandung (ITB). Sejak tahun 2003, ia menjadi staf pengajar di Jurusan Teknik Metalurgi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), Banten.

Pada program pasca sarjana Erasmus Mundus, saya mengambil program European Master in Material Science (EMMS) di Universidade de Aveiro (Portugal) dari November 2004 hingga April 2006 dan dilanjutkan dengan studi di TUHH (Jerman) dari bulan Mei hingga November 2006.

Alasan saya memilih program tersebut adalah karena mata kuliah dan subjek penelitiannya yang sesuai dengan latar belakang pendidikan S1 dan pekerjaan saya di Untirta. Sebelum lulus S2, saya sudah diterima di Commissariat a l'energy et atomique (CEA) Saclay, Perancis untuk menempuh pendidikan S3 di bidang



Yeni Kristanti Erasmus Mundus 2006 European MSc Programme in International Health (tropEd)

saya sempat menjadi korban kejahatan ketika sedang kuliah di Edinburgh tepat sebelum saya pindah ke Copenhagen. Namun saya bersyukur dan berterima kasih pada pihak berwajib di sana (polisi, detektif dan konselor) yang segera menuntaskan perkara tersebut. Selain itu, saya juga sangat bersyukur dan berterima kasih pada teman-teman, staf, dosen, supervisor dan konselor di Copenhagen University yang sangat membantu saya dalam mengatasi trauma, sehingga saya bisa menyelesaikan thesis dan lulus. Dari pengalaman ini saya belajar banyak tentang pelayanan umum di sana, terutama yang terkait dengan kejahatan dan trauma healing.

Pengalaman buruk tersebut tidak menjadikan saya kecewa atau menyesal telah mengikuti program Erasmus Mundus, karena saya lebih banyak merasakan manfaatnya.

Eropa. Pengetahuan saya tentang Eropa juga bertambah sehingga memperluas wawasan saya. Saya juga berusaha memperkenalkan budaya Indonesia kepada orang-orang yang saya temui selama masa studi saya di Portugal dan Jerman.

Dengan mata kuliah dan riset yang saya lakukan di Portugal dan Jerman, saya dapat menentukan masa depan saya yaitu melakukan riset di bidang nanoteknologi. Pengalaman akademik dan riset saya bertambah seiring dengan waktu saat mengikuti kuliah, mengikuti seminar, kunjungan industri, kerja praktek dan proyek serta riset master. Pengalaman menarik saat di Portugal adalah ketika berkumpul bersama teman-teman satu program di kafe dengan menghisap sebatang rokok dengan ditemani secangkir kopi dan mendiskusikan berbagai hal mulai dari materi kuliah dan ujian dan cerita seputar kehidupan sehari-hari.

Sekilas tentang Erasmus Mundus

APA YANG DIMAKSUD dengan Beasiswa Erasmus Mundus?

Beasiswa Erasmus Mundus merupakan bantuan hibah yang ditujukan bagi **Mahasiswa/i lulusan S1** yang berasal dari negara-negara di luar Uni Eropa untuk mengikuti Program Pasca Sarjana Erasmus Mundus (Erasmus Mundus Masters Courses/ EMMC) di Eropa.

Beasiswa Erasmus Mundus juga diperuntukkan bagi para **Akademisi** guna melaksanakan tugas mengajar, penelitian dan kegiatan ilmiah.

Program Erasmus Mundus dibiayai oleh Komisi Eropa, badan eksekutif Uni Eropa yang kini beranggotakan **27 negara anggota**.

APAKAH yang dimaksud dengan Program Pasca Sarjana Erasmus Mundus/EMMC?

EMMC merupakan program Pasca Sarjana/S2 terpadu (bukan S1 atau S3) yang ditawarkan oleh Konsorsium Perguruan Tinggi di Eropa;

Mahasiswa/i lulusan S1 akan menjalani kuliah pasca sarjannya selama 1-2 tahun dan akan memperoleh gelar kesarjana ganda atau bersama.

Akademisi akan melakukan penelitian dan/atau mengajar selama 3 bulan - di sekurung-kurangnya dua universitas yang terletak di dua negara Eropa yang berbeda.

SIAPA yang dapat turut serta?

Mahasiswa/i lulusan S1:

- Warga negara yang berasal dari negara-negara di luar Uni Eropa;
- Belum pernah melakukan kegiatan utama, seperti kuliah, bekerja, dll, selama lebih dari 12 bulan selama lima tahun terakhir di Negara Anggota Uni Eropa manapun;
- Telah menyelesaikan pendidikan tingkat S1.

Akademisi:

- Memiliki pengalaman akademik dan/atau profesional yang sangat baik dibidang pengajaran atau penelitian.

BAGAIMANA cara mendaftarnya?

- Akses: http://ec.europa.eu/education/programmes/mundus/projects/index_en.html untuk melihat daftar EMMC yang tersedia saat ini;
- Pilih EMMC yang diminati dan klik alamat situsnya untuk mendapatkan informasi tentang mata kuliah, persyaratannya, proses pengajuan permohonan, formulir aplikasi dan tenggat waktu;
- Kirim formulir aplikasi ke alamat yang disebutkan pada situs tersebut.

Keterangan lebih lanjut mengenai beasiswa Erasmus Mundus terdapat di: <http://www.delidn.ec.europa.eu/en/special/erasmusmundus.htm>

Apa itu Uni Eropa?

Uni Eropa merupakan kelompok 27 negara-negara independen yang unik dengan lebih dari 492 juta warga negara yang tinggal dalam batas wilayahnya.

Awal mula berdirinya dapat ditelusuri ke akhir masa Perang Dunia Kedua ketika para anggota pendirinya memutuskan bahwa cara terbaik untuk mencegah konflik adalah dengan mengelola secara bersama produksi batu bara dan baja, dua bahan utama yang diperlukan untuk berperang.

Uni Eropa bukanlah sebuah negara federal atau organisasi internasional dalam pengertian tradisional, akan tetapi merupakan sebuah badan otonom di antara keduanya. Dalam bidang hukum, istilah yang digunakan adalah 'organisasi supranasional'.

Uni Eropa bersifat unik karena Negara-Negara Anggotanya tetap menjadi negara-negara berdaulat yang independen, akan tetapi mereka menggabungkan kedaulatan mereka - dan dengan demikian memperoleh kekuatan dan pengaruh kolektif yang lebih besar. Dalam praktiknya, penggabungan kedaulatan berarti bahwa Negara-Negara

27 Negara Anggota Uni Eropa:

Belgia, Bulgaria, Republik Ceko, Denmark, Jerman, Estonia, Yunani, Spanyol, Prancis, Irlandia, Italia, Siprus, Latvia, Lithuania, Luksemburg, Hongaria, Malta, Belanda, Austria, Polandia, Portugal, Rumania, Slovenia, Slowakia, Finlandia, Swedia dan Inggris Raya.

Anggota mendelegasikan sebagian kuasa mereka dalam hal pengambilan keputusan kepada lembaga yang telah didirkan bersama sehingga keputusan-keputusan mengenai masalah-masalah tertentu yang melibatkan kepentingan bersama dapat diambil secara demokratis pada tingkat Eropa.

Uni Eropa memiliki tiga lembaga utama, yaitu:

- **Parlemen Eropa**, yang mewakili warga negara Uni Eropa dan dipilih langsung oleh mereka;
- **Dewan Uni Eropa**, yang mewakili masing-masing Negara Anggota;
- **Komisi Eropa**, yang berupaya untuk menegakkan kepentingan Uni Eropa secara keseluruhan.

'Segitiga kelembagaan' ini adalah yang menghasilkan kebijakan dan undang-undang yang berlaku di seluruh Uni Eropa.

Program Beasiswa Erasmus Mundus

Sejak tahun 2004, Komisi Eropa membuka kesempatan bagi mahasiswa lulusan S1 dari seluruh dunia untuk menempuh pendidikan tinggi di Eropa melalui program beasiswa "Erasmus Mundus". Program ini dibentuk dengan mencontoh pada program "Erasmus" yang sangat sukses dalam memberikan kesempatan kepada mahasiswa asal Eropa untuk kuliah di universitas-universitas di negara Eropa lainnya.

Beasiswa Erasmus Mundus memungkinkan para lulusan S1 dari negara-negara diluar Uni Eropa, seperti Indonesia, untuk kuliah selama 1 sampai dengan 2 tahun guna meraih gelar S2 melalui salah satu dari 103 program pasca sarjana Erasmus Mundus yang berkualitas tinggi. Masing-masing program pasca sarjana Erasmus Mundus tersebut ditawarkan oleh konsorsium yang terdiri atas beberapa universitas yang berlokasi di negara anggota Uni Eropa yang berbeda.

Dan beasiswa ini bukan hanya untuk mahasiswa! Akademisi juga

dapat berperan serta dalam program Erasmus Mundus guna menerima beasiswa untuk mengajar atau melakukan penelitian selama jangka waktu sampai dengan 3 bulan di universitas-universitas yang menjadi anggota konsorsium.

Untuk program Erasmus Mundus tahap pertama (2004-2008), lebih dari 6000 mahasiswa dan 1000 tenaga pengajar/ peneliti telah menerima beasiswa. Tahap kedua (2009-2013) akan dimulai pada tahun 2009 dan akan diperluas sehingga mencakup beasiswa untuk menempuh pendidikan S3 (PhD).

Antara tahun 2004 sampai dengan 2008, sekitar 161 mahasiswa dan 8 akademisi asal Indonesia telah merasakan manfaat dari program beasiswa Erasmus Mundus. Oleh karena itu, Delegasi Komisi Eropa untuk Indonesia dengan senang hati memperkenalkan beberapa orang di antara mereka - mahasiswa, akademisi dan alumni - dan berharap agar keberhasilan mereka akan mendorong yang lainnya untuk studi di Uni Eropa!



Delegation of the European Commission to Indonesia and Brunei Darussalam
Intiland Tower, 16th floor, Jl. Jend. Sudirman 32, Jakarta 10220, Indonesia
Tel (62 21) 2554 6200, Fax (62 21) 2554 6201, E-mail: delegation-indonesia@ec.europa.eu, <http://www.delidn.ec.europa.eu>

Mahasiswa

Deasy Samantha Ardini adalah dokter spesialis obstetric dan ginekologi di Semarang, dan telah bekerja di rumah sakit swasta selama 3 tahun. Ia menempuh pendidikan S1 dan dokter umum di Universitas Diponegoro (Semarang), demikian juga untuk pendidikan spesialis Obstetric dan Ginekologi, serta pendidikan S2 biomedis. Ia juga menjadi dosen di program pasca sarjana Hukum Kesehatan di Fakultas Hukum Universitas Katolik Soegijapranata (Semarang).

Program pasca sarjana Erasmus Mundus yang saya ikuti sekarang adalah program 10 bulan dalam bidang bioetika yang berjudul Master of Bioethics. Program ini terbagi menjadi 3 periode, yaitu 4 bulan di Katolieke Universiteit Leuven (di Leuven, Belgia); 3 bulan di Radboud University (Nijmegen, Belanda); dan 3 bulan di University of Padova (Padova, Italia). Saya memilih program ini karena sesuai dengan profesi saya sebagai dosen di program studi Hukum Kesehatan. Selain itu, sebagai seorang dokter spesialis yang bergerak di

bidang reproduksi, program ini sangat menarik karena banyak sekali isu etika dalam teknologi reproduksi. Ahli dalam bidang bioetika masih sangat terbatas jumlahnya di Indonesia.

Setelah mengikuti program ini saya berharap akan meningkatkan karier saya sebagai pengajar, sebagai dokter, dan bila memungkinkan saya berharap bisa menjadi salah satu dari tim etika medis di rumah sakit, atau menjadi salah satu pelopor (karena saat ini keberadaan tim seperti itu masih sangat jarang).

Secara pribadi, program ini sangat menarik dan membuka wawasan saya untuk belajar di universitas-universitas terkemuka di Eropa, menjadi murid profesor-profesor kelas dunia, belajar dalam situasi yang sangat kondusif, dalam arti akses yang hampir tak terbatas ke buku, literatur, artikel, dan tentu saja tersedia kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing, bersosialisasi, berdiskusi, berinteraksi dalam kelas, belajar secara kreatif, mandiri dan menjadi lebih terasah. Dari segi profesi,



Deasy Samantha Ardini
Erasmus Mundus 2008, Master of Bioethics

banyak sekali yang bisa saya rasakan manfaatnya. Antara lain wawasan yang lebih luas khususnya di bidang yang saya pelajari, yaitu bioetika, dan kesempatan untuk mengetahui bagaimana profesi obsgin di Eropa, sarana yang ada, teknologi yang digunakan, regulasi yang berlaku, dan sebagainya.

Hal yang menarik selama studi di Eropa terutama karena saya studi dengan membawa anak saya. Jadi sangat menarik bahwa di Eropa fasilitas untuk anak sangat lengkap (sekolah, penitipan anak, program masa liburan sekolah, dsb), sehingga sangat memungkinkan kuliah walaupun membawa anak. Hal kedua yang menarik adalah program belajar yang interaktif sehingga para mahasiswa terbiasa berpikir kreatif dan berani bicara.

Meutia Zahara adalah lulusan S1 Fakultas MIPA Jurusan Biologi, Universitas Syiah Kuala (Banda Aceh).

Program pasca sarjana Erasmus Mundus yang sedang saya ikuti sekarang adalah International Master in Horticultural Sciences (IMHS), dimana host university-nya berada di Bologna (Italia).

Pada semester pertama, saya studi di Bologna; semester kedua di TUM, Munich (Jerman); semester ketiga di BOKU, Vienna (Austria) dan semester terakhir kembali lagi ke Italia untuk menyelesaikan thesis. Horticultural sciences adalah program yang berkaitan dengan pertanian dengan latar belakang ilmu sains. Saya tertarik mempelajari bidang ini karena sangat berkaitan dengan program S1 saya sebelumnya dan disamping itu juga

dilatarbekangi oleh musibah yang menimpa kota saya di Aceh. Banyak tanaman-tanaman tumbang dan lahan-lahan tandus yang belum ada pemuliaan. Saya berharap setelah menimba ilmu disini, saya dapat membantu menghijaukan Banda Aceh kembali seperti dulu.

Dengan mengikuti program IMHS, saya mempunyai kesempatan untuk dapat magang dan menimba ilmu di beberapa negara di Eropa. Hal ini juga merupakan peluang besar buat saya untuk dapat mempelajari teknik-teknik dan metode-metode dalam bidang pertanian yang mereka lakukan sehingga dapat meraih kesuksesan.

Secara pribadi melalui program IMHS, saya akhirnya punya kesempatan belajar dan jalan-jalan di luar negeri seperti mimpi almarhum ayah saya. Saya juga bisa belajar mengenal budaya luar, sehingga saya juga bisa menata



Meutia Zahara
Erasmus Mundus 2008, Internation Master in Horticultural Sciences (IMHS)

pribadi saya untuk dapat lebih baik. Banyak pengalaman yang saya dapatkan di sini, seperti pada awal kedatangan di sini, karena belum kenal daerah setempat, kebetulan mau ke bank waktu itu, ditambah lagi ketidakpahaman saya dalam membaca peta, akhirnya saya kesasar selama dua jam. Pengalaman ini membuat saya sadar betapa pentingnya memahami cara membaca peta dimanapun kita berada.

Widodo Budiharto adalah lulusan S1 Fisika Universitas Indonesia (UI) dan S2 di bidang Komputer. Kegiatannya antara lain sebagai dosen tetap Teknik Informatika di Universitas Bina Nusantara (Jakarta), selain itu juga sebagai dosen terbag Sistem Komputer di Stikom DB Jambi. Ia juga terlibat dalam penulisan 15 buku elektronika dan komputer. Saat ini ia masih bekerja sebagai dosen di Universitas Bina Nusantara dan juga sebagai mahasiswa S3.

Saya sendiri tidak menyangka dapat diterima dalam program beasiswa Erasmus Mundus,



Widodo Budiharto, S.Si, M.Kom
Erasmus Mundus 2007
European Master in Vision and Robotics (VIBOT)

meskipun saya yakin sekali pada saat mengirim aplikasi dengan diiringi doa agar diterima. Untuk akademisi (scholar) seperti mereka melihat para akademisi dan profesional yang memiliki dedikasi tinggi untuk mendidik dan membangun bangsa, dan saya yakin saya yang paling unik diantara lainnya, sehingga saya terpilih sebagai

no 1 dari daftar utama Erasmus Mundus.

Akademisi

Saya mendapat beasiswa Erasmus Mundus sebagai scholar (profesor tamu dan peneliti) dalam program yang dikenal paling populer di Erasmus Mundus yaitu European Master in Vision and Robotics (VIBOT) di University of Burgundy (Prancis). Program ini merupakan kerja sama dengan Heriot-Watt University (Inggris) dan University of Girona (Spanyol). Saya mengajar Digital Signal Processing ke mahasiswa Prancis, memberikan seminar-seminar ke mahasiswa S2 Vision and Robotics, dan melakukan riset di bidang embedded system dan neural networks pada robotika. Saya memilih program ini karena saya menguasai bidang embedded system dan robotika.

Kegiatan selama 3 bulan telah memberikan banyak pengalaman berguna bagi saya. Diantaranya adalah mengenal model riset dan pendidikan yang bermutu tinggi di Eropa. Jabatan sebagai Erasmus Mundus scholar juga merupakan poin khusus yang berharga dan prestise dalam karir saya sebagai pendidik dan ilmuwan.

Pengalaman menarik saya selama mengajar/meneliti antara lain saya mengajar mahasiswa Prancis yang tidak begitu fasih dengan bahasa Inggris. Peneliti-peneliti di sana pada umumnya bekerja keras, membuat kita terpacu juga untuk mengikuti ritme riset mereka.

(ABRI) dan pensiun dengan pangkat kolonel.

Keahlian klinis saya adalah dokter spesialis mata dan saya menguasai 60% dari semua super spesialisasi bidang ilmu penyakit mata. Saya juga melakukan riset diberbagai bidang yang saya kuasai antara

lain hospital management, hospital planning, hospital waste disposal, kelainan refraksi pada anak sekolah, penyakit keturunan, kanker, keluarga berencana, rehabilitasi korban narkoba, HIV/AIDS dan Avian Flu.

Ketika program Erasmus Mundus diperkenalkan, saya sangat tertarik mengingat banyak sekali tantangan Uni Eropa di bidang Public Health yang antara lain disebabkan karena terjadinya migrasi besar-besaran dari berbagai negara baik di Uni Eropa maupun dari negara-negara berkembang.

Hal yang terutama yang menarik perhatian saya sebagai lulusan S2 Amerika Serikat adalah untuk memahami pendidikan Public Health di Inggris dan daratan Eropa. Pilihan saya untuk mengajar dan meneliti di Sheffield (Inggris) dan Krakow (Polandia) memang tepat sekali. Inggris dengan sistim sosial untuk kesehatan dengan latar belakang negara kerajaan dan Polandia dengan sistim pasar terbuka dengan latar belakang baru saja keluar dari sistim komunis, sungguh suatu pengalaman yang tidak dapat diukur nilainya.

Perihal fasilitas belajar-mengajar di Sheffield, kami dilengkapi peralatan pribadi bukan main genggihnya namun demikian semua harus dikerjakan sendiri. Hanya dekan yang memiliki sekretaris. Rekan-rekan di sana tertawa ketika saya jelaskan bahwa di Indonesia saya memiliki sekretaris pribadi dan juga sekretaris pembantu.

Saya menurut saya pengalaman saya di Eropa kurang lama dan semua pengajar dari ke-6 universitas yang tergabung dalam konsorsium European Public Health sangat muda. Mereka mungkin memiliki pendidikan Doktor tetapi pengalaman mengajar dan riset masih terbatas. Ketika saya menempuh pendidikan pasca sarjana dengan beasiswa di luar negeri tahun 1971, mahasiswa asingnya hanya 6 orang. Tahun 2008 saya mendapat beasiswa sebagai Erasmus Mundus scholar untuk mengajar mahasiswa tingkat Master, mahasiswa asingnya 37 orang asal 9 negara. Hal ini merupakan suatu pengalaman yang sangat berbeda.



Dr Salamun Sastrawikarta
Erasmus Mundus 2007
European Public Health Master (Europubhealth)

Ada hal yang saya cermati yaitu saat ini generasi muda Indonesia sama sekali tidak kalah dengan generasi muda dari negara manapun, bahkan ada yang memiliki kualifikasi lebih tinggi dari rata-rata generasi muda negara manapun.

menjajar dan meneliti di program pasca sarjana tersebut. Saya berangkat ke Eropa pada bulan Februari 2008 untuk mengajar dan meneliti pada program pasca sarjana Computational Logic di Universidade Nova de Lisboa dan TU Dresden. Masa tugas saya dibagi dua: kurang lebih 2 bulan di Portugal dan kurang lebih 2 bulan di Jerman. Sepulang dari tugas saya tersebut, hingga saat ini saya melanjutkan kegiatan mengajar dan meneliti di Fakultas Ilmu Komputer UI.

Dr Lim Yohanes Stefanus telah mengajar dan meneliti di program studi Ilmu Komputer Universitas Indonesia (UI) sejak tahun 1992, setelah ia menyelesaikan tugas belajar di University of Waterloo (Canada) dalam bidang Ilmu Komputer.

Pada tahun 2004, UI bersama-sama dengan Hanoi University of Technology (Vietnam), Universidade Nova de Lisboa (Portugal), dan Technological University of Dresden (TU Dresden, Jerman) membentuk sebuah proyek kerjasama pengajaran dan penelitian dalam bidang Computational Logic dalam kerangka proyek Asia-Link yang dibiayai oleh Komisi Eropa. Dalam proyek ini, saya bertindak sebagai koordinator lokal untuk UI. Computational Logic merupakan suatu sub-bidang dalam Ilmu Komputer yang mendasari sistem-sistem cerdas (Intelligent Systems).

Universidade Nova de Lisboa dan TU Dresden, selain sebagai anggota proyek Asia-Link, juga merupakan anggota konsorsium universitas di Eropa yang menyelenggarakan program pasca sarjana Erasmus Mundus yang berjudul European Masters Programme in Computational Logic.

Bedasarkan keterlibatan saya dalam proyek Asia-Link tersebut, maka pada tahun 2007 saya diusulkan oleh TU Dresden dan Universidade Nova de Lisboa sebagai akademisi (scholar) Erasmus Mundus untuk program pasca sarjana Erasmus Mundus Computational Logic. Sebelumnya dalam kerangka proyek Asia-Link itu, saya sudah pernah



Lim Yohanes Stefanus, PhD
Erasmus Mundus 2007
European Masters Programme in Computational Logic

Apa manfaat Erasmus Mundus untuk saya? Secara personal saya mendapat kesempatan untuk hidup dan bekerja sebagai seorang scholar yang diakui di negara-negara Eropa yang budayanya cukup berbeda dengan budaya Indonesia. Secara profesional, saya bisa menyumbangkan pemikiran dan ketrampilan saya sebagai seorang ilmuwan untuk komunitas internasional. Mahasiswa yang ikut dalam program pasca sarjana saya berasal dari berbagai negara Eropa dan Asia. Saya juga mendapat pengalaman yang sangat

berharga dalam penelitian di lingkungan universitas Eropa yang sangat menjunjung tinggi kualitas, disiplin dan kejujuran ilmiah. Pengalaman yang paling berkesan buat saya selama bertugas sebagai Erasmus Mundus Scholar adalah bahwa mahasiswa-mahasiswa Eropa tidak menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh dosen mereka. Mereka selalu mengejar untuk mengerti selengkap-lengkapnya: why, why and why? Selain itu, selama saya mengajar di sana, belum pernah ada mahasiswa yang datang terlambat.